

## PERAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS

**Ajat Sudrajat**

Universitas Terbuka

Email: [ajats@ecampus.ut.ac.id](mailto:ajats@ecampus.ut.ac.id)

**Eneng Hernawati**

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama RI

Email: [hernawatieng@yahoo.com](mailto:hernawatieng@yahoo.com)

**Abstract:** *The problems that occur in our country today are very complex and heterogeneous, one of which is about character. The character of our society has begun to fade, this is due to the very rapid flow of globalization penetrating our country, Indonesia. As an example of cases that have occurred, such as: the fading of the sense of nationalism among our youth, the dependence of our youth on drugs, the existence of brawls between schools, loss of obedience to parents, loss of respect for teachers, and many other cases. These data illustrate that the role of teachers in school must be the spearhead in order to instill student character values. Social studies subjects must be a good bridge in conveying character values to our students at the elementary, junior high or high school levels. Social studies learning not only teaches cognitive aspects but also teaches about attitudes, values, ethics, and ethics. Therefore, social studies teachers must be good at making learning scenarios in order to implement character education in their students. Later they become good, honest, responsible children, respect their parents, respect the rights of others, work hard, can make wise decisions, practice them in their daily lives, so that in the end they can make a positive contribution to their environment.*

**Keywords:** *Character education, social studies*

**Abstrak:** Problematika yang terjadi dinegara kita saat ini begitu sangat kompleks dan heterogen salah satunya adalah tentang karakter. Karakter masyarakat kita sudah mulai pudar hal ini disebabkan karena arus globalisasi yang sangat cepat merambah negeri kita Indonesia. Sebagai salahsatu contoh kasus yang terjadi seperti: pudarnya rasa nasionalisme dikalangan pemuda-pemudi kita, ketergantungan pemuda-pemudi kita pada narkoba, adanya tawuran antar sekolah, hilangnya rasa patuh ke orangtua, hilangnya rasa hormat ke guru, dan masih banyak lagi kasus lainnya. Data tersebut menggambarkan bahwa peranan guru disekolah harus menjadi ujung tombak dalam rangka penanaman nilai nilai karakter siswa. Mata pelajaran IPS harus menjadi jembatan yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai karakter pada siswa kita baik pada jenjang SD, SMP atau SMA. Pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan aspek kognitif saja tetapi juga mengajarkan tentang sikap, nilai, etika, dan etika. Oleh karena itu guru IPS harus pandai membuat skenario pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa-nya. Nantinya mereka menjadi anak yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orangtua, menghormati hak orang lain, kerja keras, dapat mengambil keputusan dengan bijak, mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada akhirnya mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

**Kata Kunci :** Pendidikan karakter, IPS

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri

Dalam pengembangan pendidikan karakter aspek yang paling dasar adalah nilai budaya bangsa, nilai-nilai moral. Oleh karena Bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Representasi dari UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya membentuk manusia Indonesia cerdas dan pintar tetapi juga memiliki berkepribadian atau berkarakter tinggi. Sehingga diharapkan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan nilai-nilai karakter luhur bangsa Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Karakter**

Menurut Elkind dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai susila.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Selanjutnya Ramli (2003) menyatakan bahwa Konfigurasi karakter dikelompokkan ke dalam: 1) Olah hati (*spritual and emotional development*), 2) Olah pikir (*intellectual development*), 3) Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan 4) Olah rasa dan karsa (*affective and creativity*)

*development*). Keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling terkait.

## **B. Upaya Pendidikan Karakter dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran**

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak di bicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut memajukan suatu bangsa. karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Implementasi pendidikan karakter dirasa sangat urgen dilaksanakan dalam rangka membina generasi muda penerus bangsa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut Zuriah (2007) ada empat model pendidikan karakter yang bisa dikembangkan disebuah lembaga pendidikan, diantaranya: 1) **Model Otonomi, menghendaki** adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. 2) **Model Integrasi, bahwa** semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. 3) **Model Ekstrakurikuler**, pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar

jam sekolah. 4) **Model Kolaborasi**, merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain.

Implementasinya pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Mata pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian implementasi pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

## **D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

### **1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan IPS**

#### **a. Hakikat IPS**

Istilah IPS memiliki penamaan yang berbeda-beda di setiap negara. Maryani (2011: 7) mengemukakan bahwa IPS sering disebut dengan *Social Studies*, *Social Education*, *Social Studies Educations*, *Studies of Society and Environment*. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya keragaman latar belakang dan minat peserta didik, potensi serta permasalahan daerah atau negara.

Sumaatmadja (1981) mendefinisikan studi sosial adalah sebagai studi mengenai interelasi ilmu-ilmu sosial dalam menelaah gejala dan masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Pendapat lain dikemukakan Sanusi (1971), Ia mengungkapkan bahwa:

“Adapun studi sosial tidak selalu bertaraf akademis-universiter, bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin ilmu sosial. Studi sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu rangka referensi, dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan lainnya. Sesuatu acara ditinjau dari beberapa sudut sekomprensif mungkin.”

Penjabaran dari definisi di atas sebagai berikut: 1) Sebagai warga negara yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat berperan serta dalam kehidupan demokrasi; 2) *social studies* dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang Perguruan Tinggi konten IPS dapat monodisipliner dan multidisipliner sehingga semua kajian IPS dapat dilibatkan dalam berbagai disiplin ilmu.; 3) siswa diajak dapat berpikir kritis terhadap fenomena IPS yang terjadi di lingkungannya serta dapat memberikan solusi.

#### **b. Tujuan IPS**

IPS sebagai suatu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral serta membentuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Berikut adalah tujuan IPS sebagaimana yang dirumuskan oleh Maryani (2011):

1) Mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan

lingkungannya;

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pengajaran IPS bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Mukminan (2006), mengemukakan bahwa tujuan IPS adalah :

- 1) Mengembangkan keterampilan dalam berwarga negara, termasuk cita rasa bermasyarakat, membuat keputusan yang lebih peka dan informatif tentang hidupnya dan berani bertanggung jawab dengan keputusan yang diambilnya;
- 2) Memahami dan menghargai pada kemajemukan masyarakat termasuk perbedaan kelamin, budaya, suku bangsa dan agama yang dianutnya, menciptakan dan memelihara suatu masyarakat yang saling memahami satu dengan yang lainnya;
- 3) Memahami dan terampil pada hubungan sosial dan personal yang efektif dalam pergaulan;
- 4) Memahami dan terampil dalam bidang ekonomi, sehingga siswa mampu berperan serta dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini dan masa yang akan datang;
- 5) Memahami lingkungan alam, tahu bagaimana antara manusia dengan lingkungan dan keterampilan untuk disumbangkan bagi pengembangan kelestarian alam;
- 6) Mengembangkan rasa identitas lokal maupun nasional yang kuat berdasarkan pemahaman pada sejarah Indonesia, budaya dan lingkungannya, dan memahami akibat positif dan negatif dari globalisasi pada masyarakat dan lingkungan;
- 7) Memahami perkembangan masyarakat dan lingkungan.

Pendapat serupa oleh Daldjoeni (1985), mengemukakan bahwa terdapat 2 tujuan IPS sebagai berikut.

- 1) Pembinaan warganegara Indonesia atas dasar moral Pancasila/UUD 1945; nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh pancasila/UUD 1945 secara sadar dan intensif ditanamkan kepada siswa sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup secara bertanggung jawab demi keselamatan diri, bangsa, negara, dan tanah airnya.
- 2) Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan; untuk dapat memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial perlu adanya pandangan terbuka dan rasional. Dengan berani dan sanggup melihat kenyataan yang ada, akan terlihat segala persoalan dan akan dapat ditemukan jalan memecahkannya, termasuk pula kenyataan menurut sejarah perjuangan bangsa bahwa Pancasila adalah falsafah hidup yang menyelamatkan bangsa dan menjamin kesejahteraan hidup kita bersama. Secara sederhana, ini berarti mengajar siswa untuk memahami bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan (suatu sistem) yang permasalahannya bersangkut-paut dan pemecahannya pun memerlukan pendekatan-interdisipliner, yaitu pendekatan komprehensif dari

sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, antropologi, dan sebagainya.

IPS merupakan pelajaran yang mengkaji manusia dalam semua aspek kehidupan dan hubungan interaksinya dengan manusia lain, atau manusia dengan lingkungannya secara sistematis dan dipecahkan menggunakan ilmu pengetahuan yang terintegrasi. Hamalik (1992), mengemukakan bahwa tujuan IPS adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mengetahui alam lingkungannya;
- 2) Siswa menyadari kekayaan bahwa keadaan bangsa Indonesia merupakan hasil akibat perkembangannya yang terjadi pada masa lampau;
- 3) Siswa mengetahui tentang peranan sekolah sebagai suatu pusat pendidikan dan pengetahuan dalam masyarakat;
- 4) Siswa menyadari bahwa sekolah adalah bagian dari masyarakat;
- 5) Siswa dapat menghargai peranan kota dan desa;
- 6) Siswa dapat bertindak berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, dan seterusnya.

Cheppy (1981) mengemukakan tiga tujuan dasar IPS, yaitu :

- 1) *Humanistic Education*, sebagai tujuan pertama. Diharapkan IPS mampu membantu anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.
- 2) *Citizenship Education*, sebagai tujuan kedua. Setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. Masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyadarkan setiap warganegara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggungjawab demi kemajuannya.
- 3) *Intellectual Education*, sebagai tujuan ketiga. Tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

## **2. Model Pembelajaran IPS**

Sapriya (2002) mengemukakan bahwa :

Model merupakan wakil dari sesuatu. Model dapat berupa bentuk asli (*prototype*) dari suatu benda, benda yang pernah ada, benda yang akan dibuat atau benda yang seharusnya ada, benda yang mungkin ada. Model dapat berupa maket fisik seperti model skala rumah, kapal, gedung dan lain-lain. Modelpun dapat berupa suatu diagram atau lukisan seperti cetak biru (*blueprint*) untuk rumah, kapal, gedung, dan lain-lain atau dalam bentuk gambaran verbalnya.

Bahwa model tersebut dapat digunakan untuk memahami sesuatu dalam hal ini adalah dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya maka model mengajar, metode mengajar, penilaian dan sarana pengajaran tidak tercantumkan. Hal ini diharapkan agar guru dapat: mandiri, mau dan mampu menentukan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, nyata sekali bahwa peran guru sebagai perencana dan pelaksana kegiatan belajar-mengajar dan keterlibatan atau keikutsertaan secara aktif kedua belah pihak, yaitu guru dan siswa akan mewarna kegiatan belajar-mengajar yang diharapkan.

Menurut Hamalik (1992), Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai nilai-nilai fungsional yang dapat digolongkan ke dalam lima golongan yaitu :

- 1) Pengalaman sosial. Fungsi utama dari IPS adalah untuk memperkenalkan pengalaman sosial kepada para siswa. Sebelum masuk sekolah anak-anak telah mempunyai bermacam-macam pengalaman yang mereka peroleh dari rumah (lingkungan keluarga). Kepada mereka telah diberikan teori, cara dan pemahaman secara sederhana tentang hubungan antar manusia.
- 2) Pengalaman sosial harus bertalian pula dengan pelajaran tentang bagaimana cara belajar, tekniknya dan prosedurnya. Tentu saja erat pula pertaliannya dengan membaca, menulis, menemukan bahan-bahan dan pelajaran yang berkenaan dengan *human relationship*.
- 3) Pengetahuan Sosial. Untuk menuju kearah kematangan bermasyarakat memerlukan ilmu pengetahuan sosial yang dapat diperolehnya dari bacaan-bacaan, mendengarkan ceramah ataupun diskusi dengan teman-temannya disekolah. Dalam kegiatan-kegiatan itulah mereka berkesempatan memperoleh banyak informasi (keterangan) dan penafsiran-penafsiran yang tepat dan benar tentang kehidupan sosial.
- 4) Ukuran sosial. Ukuran sosial bagi suatu masyarakat adalah apabila para warga masyarakat itu mengetahui norma-norma, mematuhi peraturan-peraturan, mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk serta dapat bekerja dengan jujur. Anggota masyarakat demikian akan dapat dijadikan contoh yang baik dan dapat pula dijadikan sebagai cermin perbandingan.
- 5) Masalah-masalah sosial. Suatu fungsi yang bernilai tinggi dalam kehidupan sosial ialah bahwa masyarakat itu mampu memecahkan bermacam-macam masalah. Kepada para siswa harus dihadapkan berbagai persoalan yang dapat diamatinya dilingkungan sekitarnya, mulai dari persoalan yang paling sederhana sampai pada persoalan yang paling rumit, sesuai dengan tingkat kematangan siswa bersangkutan. Para siswa harus diajar tentang kemajuan-kemajuan sosial melalui kritik-kritik dan penjelasan-penjelasan guru maupun dari pihak siswa sendiri

Kelima nilai-nilai fungsional IPS tersebut merupakan fungsi yang paling penting dan esensial dalam pembelajaran IPS. Siswa dan guru secara bersama-sama menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya di masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan bermutu antarkehidupan umat manusia.

Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru yang masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa terlihat kurang partisipatif dan cenderung pasif. Seharusnya, secara esensi pembelajaran KTSP 2006 atau Kurikulum 2013 siswa di tuntut untuk terlibat secara penuh, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Artinya,

siswa melibatkan pengetahuan, pikiran, penglihatan, pendengaran, keterampilan, dan sikapnya.

Peran guru dalam pembelajaran IPS mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar, terutama dalam proses pengembangan keterampilannya. pengembangan keterampilan tersebut yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis. Keterampilan berpikir dikembangkan untuk melatih siswa berpikir logis dan sistematis melalui proses belajar-mengajar dengan model pengembangan berpikir kritis, keterampilan sosial dan praktis melalui model dialog kreatif. Ketiga keterampilan tersebut dapat dikembangkan dalam situasi belajar-mengajar yang interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Terdapat hubungan yang positif antara pendidikan karakter dengan pembelajaran IPS yakni: bahwa dalam pembelajaran IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan kecerdasan personal, sosial, emosional, dan intelektual. Melalui pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Sikap dan perilaku menunjukkan disiplin dan tanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Mampu berkomunikasi, bekerjasama, memiliki sikap toleran, empati, dan berwawasan multikultural dengan tetap berbasis keunggulan lokal. Memiliki keterampilan holistik, integratif dan transdisipliner dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di Sekolah diorganisasikan dan dibelajarkan dengan penuh makna (*meaningful learning*).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cheppy HC. (1981). *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Penerbit Karya
- Daldjoeni. 1981. *Dasar-dasar IPS*. Bandung: Alumni.
- Hamalik, Oemar. (1992). *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju.
- Maryani, Enok. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Mukminan. (2006). *Pendidikan Ilmu Sosial di Era Baru*. Yogyakarta: Penerbit Efisiensi Press bekerjasama dengan HISPISI Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Ramli, T., (2003). *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Grasindo; Jakarta
- Sanusi, Ahmad. (1971). *Studi Sosial dan Perubahan-perubahan Sosial*. Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung.

- Sapriya. (2008). *Pendidikan IPS*. Bandung: Penerbit Laboratorium PKn FPIPS UPI.
- Sumaatmadja, Nursid. (1981). *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007 PT. Remaja Rosdakarya.